

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibicarakan tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui sumbernya. Sedang data yang diperoleh meliputi; sejarah singkat berdirinya pondok-pondok pesantren di Jombang, latar belakang penggunaan tafsir Jalalain, praktek pelajaran tafsir Jalalain serta pandangan ulama' terhadap tafsir Jalalain.

A. Sejarah singkat berdirinya Pondok-pondok Pesantren di Jombang

1. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Hadratus Syekh K.H.Hasyim Asy'ari yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Tebuireng, pada tanggal 26 Rabiul Awal tahun 1317 H. bertepatan dengan tahun 1906 M.¹

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di desa Nggedang sebelah Utara kota Jombang, pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Beliau mendirikan pondok pesantren memilih tempat yang masih rawan, yang belum mengenal agama, dan adat istiadatnya sangat bertentangan dengan perikemanusiaan. Perjudian, perzinahan merupakan kebiasaan yang digemari di desa itu.

¹Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pondok Pesantren Tebuireng 1976.

Didirikannya pondok tersebut dimaksudkan untuk memberantas segala yang berbau Jahiliah, sekaligus menjadikan pusat pembinaan mental agama untuk mencetak kader-kader pejuang agama dan negara.

Tidak berbeda dengan pondok yang lain pada masa itu, pondok pesantren Tebuireng dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan sistem pengajaran model "sorogan" dan model "weton", yaitu Kiai membaca kitab dan para santri mengikuti secara tekun mulai dari awal sampai selesai. Atau santri membaca kitab di hadapan Kiai, jika terdapat kesalahan dibetulkan Kiai.²

Pendidikan seperti ini berjalan sampai kira-kira tahun 1916 M. Setelah itu muncul beberapa tenaga muda sebagai santri senior pesantren Tebuireng mencoba melaksanakan pendidikan agama dengan model klasikal. Pelaksananya masih sederhana, hanya tersedia papan tulis, kapur, peralatan kecil dan lainnya, terdapat dalam suatu ruangan dan tidak menggunakan meja dan kursi tempat duduk murid. Lama kelamaan model ini dinilai efektif, kemudian pelaksanaannya semakin ditingkatkan. Di samping masih menggunakan sistem weton dan sorogan. Peralihan model Klasikal tersebut ditandai berdirinya Madrasah Salafiyah pada tahun 1919 M.

²Observasi selama penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, tanggal 10-17 September 1985.

Pada tahun 1929 seorang santri bernama Muhammad Ilyas (saudara sepupu almarhum K.H.A. Wahid Hasyim) mendapat kepercayaan memimpin pondok dan mengelola pendidikan di madrasah. Dua kunci penting pondok pesantren dipegang oleh Muhammad Ilyas. Kemudian pada tahun itu juga ia beserta K.H.A. Wahid Hasyim mengadakan pembaharuan dalam madrasah. Beliau berdua telah menyadari pentingnya pelajaran umum yang belum pernah diajarkan di pesantren selain kitab-kitab agama yang berbahasa Arab.³

Pelajaran umum yang dimaksudkan ialah membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia dan ilmu berhitung. Semuanya huruf latin, kecuali sejarah Islam yang sampai sekarang masih dipelajari dengan huruf Arab.

Pendidikan model klasikal seperti ini berjalan sampai pada tahun 1947. Pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan tanggal 17 Ramadhan 1366 H. Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari telah pulang ke rahmatullah. Secara estafet pimpinan pondok pesantren dipegang oleh K.H.A. Wahid Hasyim secara resmi.

Pada tahun 1950 telah didirikan Sekolah Menengah Islam (SMI). Kemudian nama SMI tersebut dirubah menjadi Tsanawiyah dan Aliyah. Pada tahun itu juga K.H.A. Wahid Hasyim telah diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.

³ Wawancara dengan K.H. Samsuri Badawi, tanggal 12 September 1985.

Kemudian estafet pimpinan pondok pesantren dipegang oleh K.H.A. Baidhawi. Kepemimpinan beliau tidak mengalami kemajuan dan perkembangan, karena kepemimpinan beliau relatif singkat, yaitu selama dua tahun karena beliau pulang ke rahmatullah.

Pada tahun 1952 pimpinan pondok pesantren dipegang oleh K.H. Khaliq Hasyim. Tidak berbeda dengan pimpinan pondok pesantren sebelumnya, pimpinan pondok pesantren pada waktu itu tidak mengadakan perkembangan baik dalam bidang pendidikan dan bidang sarana dan prasarana. Tanpa disadari adanya peralihan masa demi masa akhirnya pada tahun 1965 beliau telah pulang ke rahmatullah, sedang pimpinan pondok pesantren dipegang oleh KH.Yusuf Hasyim dengan pola kepemimpinan kolektif.⁴

Sebagai pondok terbilang besar dirasa masih kurang tanpa ada pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dalam kepemimpinan beliau telah didirikan Pendidikan Tinggi pada tanggal 22 Juni M/14 Rabiul Awal 1386 H, dengan didirikan Universitas "Hasyim Asy'ari" oleh para tokoh agama/ulama', antara lain K.H. Yusuf Hasyim, K.H. Adlan Aly, K.H. Samsuri Badawi, K.H.M. Ilyas dan lain sebagainya.

⁴Wawancara dengan K.H. Muhammad Baidhawi, tanggal 11 September 1985.

Universitas "Hasyim Asy'ari" terdiri dari 3 Fakultas yaitu: Fakultas Syari'ah, Dekan Fakultas Syari'ah adalah Drs. Abd. Jabbar Adlan.

Fakultas Da'wah, Dekan Fakultas Da'wah adalah Drs. Mahfudz Harim.

Fakultas Tarbiyah terdiri dari Tarbiyah putri dan Tarbiyah putra, Dekan Fakultas Tarbiyah putri adalah K.H.M. Syamsuri Badawi, Dekan Fakultas Tarbiyah putra adalah Drs. M. Noor Rasyid.⁵

Tebuireng telah memiliki Lembaga pendidikan agama Islam mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Oleh para ulama' dirasa masih belum terpenuhi cita-cita Al Maghfur lahu Hadhratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu adanya pendidikan yang khusus menghafal Al Qur-an. Maka pada tanggal 27 Syawal 1391 H. bertepatan dengan tanggal 15 Desember 1971 M. dengan resmi didirikan "Madrasatul Qur-an" yang diasuh oleh K.H.M. Yusuf Masyhar, cucu menantu K.H. Hasyim Asy'ari.⁶

Dengan kepemimpinan beliau, banyak mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan. Semula Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng memiliki tingkat pendidikan sampai tingkat atas, sehingga berkembang sampai pendidikan tingkat tinggi.

⁵Wawancara dengan K.H. Yusuf Masyhar, Tanggal 12 September 1985.

⁶Wawancara dengan K.H. Muhammad Baidlawi tanggal 12 September 1985.

61

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekeliling dan hasrat orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum, namun juga terdidik sebagai santri, maka pada tahun 1975 M. pimpinan pondok pesantren mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) A. Wahid Hasyim.

Demikian sejarah singkat pondok pesantren Tebuireng Jombang.

2. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum terletak di desa Tambak Beras, sebelah utara kota Jombang jurusan Ploso, Babat. Desa tersebut masuk wilayah Kecamatan/Kabupaten Jombang, kira-kira 2 Km dari kota Jombang.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum didirikan oleh K. Abdus Salam bin Abdul Jabbar yang lebih terkenal dengan sebutan Kiai Shaihan pada tahun 1839 M. Beliau adalah pendatang baru di desa Tambak Beras berasal dari Demak. Beliau masih mempunyai hubungan darah dengan Jaka Tingkir.

Pondok pesantren ini bermula dari beberapa orang peminat mempelajari agama Islam yang datang kepada Kiai Abdus Salam. Untuk dapat meneruskan perjuangannya, kemudian salah seorang anak perempuannya bernama Layyinah di kawinkan dengan salah seorang santrinya bernama Usman dari Demak. Sedang anak perempuan yang lain bernama Fathimah dikawinkan dengan Said, seorang santri yang berasal dari Yogya.

Kiai Usman kemudian mendirikan pondok pesantren sendiri yang bertempat di daerah Gedang, sekitar 500 m. sebelah selatan pondok K. Abdus Salam. Kiai Usman inilah di kemudian dengan isterinya (Layyinah) dikaruniai putra laki laki yang bernama Asy'ari, ayah K.H. Hasyim Asy'ari, yang kemudian hari beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Sedang Kiai Said dengan isterinya Fathimah dikaruniai putra Kiai Hasbullah, ayah K.H.A.Wahab Hasbullah, sebagai penerus dan mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Tambak Beras.⁷

Kiai Said mengikuti jejak ayah mertuanya mendirikan pondok pesantren sendiri di lokasi yang tidak jauh dengan lokasi pondok mertuanya (Kiai Usman). Ketiga pondok pesantren yang ada di sekitar desa Tambak Beras tersebut, agaknya yang mendapat perhatian dan minat dari kalangan masyarakat adalah pondok pesantren yang dirintis oleh Kiai Said diteruskan oleh putranya K. Hasbullah. Hal ini didasari dengan material yang cukup.⁸

Langkah pertama dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren, beliau memperhatikan terhadap pendidikan putra-putra beliau, dimana menurut anggapan beliau putra adalah pewaris memangku dan meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren.

⁷Interview dengan K.H. Najib Abdul Wahab, tanggal 26 September 1985.

⁸Wawancara dengan K.H. Sholoh Hamid, tanggal 25 September 1985.

Berangkat dari anggapan tersebut, maka Kiai Hasbullah berusaha mencetak putra-putranya menjadi kiai. Putra pertama adalah K.H. Abdul Wahab. Beliau dianugerahi akal fikiran yang cerdas dan pandangan yang luas, serta mempunyai modal sebagai seorang pimpinan. Dengan anugerah ini dan melalui perjalanan beliau dalam menuntut ilmu, masuk keluar pesantren, dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain menunjukkan gigih dan tekunnya dalam mempelajari ilmu agama.

Pesantren yang beliau dalami antara lain; Pondok Langitan, Pondok Tuban, Pondok Bangkalan, dan Pondok-pondok yang lain. Sedangkan pondok yang paling akhir beliau menuntut ilmu agama adalah pondok pesantren Tebuireng. Kemudian beliau berangkat ke tanah suci Makkah untuk bermukim mempelajari Islam di sana sampai beberapa tahun.⁹

Perlu diketahui, setelah pulang dari Makkah, beliau tidak langsung pulang ke Tambak Beras, akan tetapi beliau mendirikan organisasi di kota Surabaya. Hal ini terjadi karena K.H. Abd. Wahab Hasbullah beranggapan, sekalipun statusnya sebagai penerus pemangku pondok, tetapi masih ada dua saudaranya yang di anggap sudah mampu untuk mengisi pengajian-pengajian dengan tekun kepada santri. K. Hasbullah sudah lanjut usia dan

⁹Wawancara dengan K.H. Sholch Hamid, tanggal 25 September 1985.

ketentuan Allah telah dilaksanakan tepatnya pada tahun 1918 beliau dengan tenang di panggil malaikat untuk menghadap Rabbul Izzati. K.H. Abd. Wahab Hasbullah secara langsung menerima warisan kepemimpinan pondok pesantren dengan di bantu oleh dua saudaranya yaitu K.H. Hamid dan K.H. Abd. Rahim.¹⁰

Sistem pengajian dan pengajaran di pondok pesantren Bahrul Ulum pada tahun 1918, tidak berbeda dengan pondok pesantren yang lain, yaitu menggunakan sistem weton dan sorogan.

Mengiringi dengan berkembangnya pondok pesantren Bahrul Ulum, baik mengenai pendidikan dan perkembangannya, maka peminat masyarakat ingin membawa anaknya ke pesantren ini meningkat pula. Dulu semua santri yang berraung di pondok Bahrul Ulum terdiri dari putra, maka muncul peminat masyarakat yang mempunyai putri, dititipkan kepada Nyai yang tinggal disekitar komplek pondok, dimana mempunyai sentral satu dalam kepemimpinan, akan tetapi mempunyai hak otonom melaksanakan anggaran dasar masing-masing.

Maka di samping pondok putra, sebelah kanan (utara) ada pondok pesantren putri "Al Lathifiyah" didirikan pada tahun 1941. Nama ini dinisbahkan kepada Nyai Lathifah ibunda K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dan di selatan ada pondok pesantren putri "Al Fathimiyah", diasuh oleh

¹⁰ Wawancara dengan K.H. Najib Wahab, tanggal 2 Sempember 1985.

Nyai H. Musyarafah, isteri K.H. Abdul Fatah Hasyim, anak bungsu K.H. Hasbullah, didirikan pada tahun 1951. Nama Al Fathimiyah dinisbahkan kepada nama ibunya K.H. Abdul Fatah Hasyim, yaitu Nyai Fathimah.¹¹

Sebagaimana disebutkan di atas, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Bahrul Ulum tidak berbeda dengan pondok pesantren yang lain, yaitu sistem "weton" dan "sorogan", yang berjalan terus sampai pada tahun 1924. Bermula dari tahun ini keluarlah ide dari K.H. Abdur Rahim untuk memprakarsai tajdid dalam sistem pendidikan dari sistem weton atau sorogan menuju sistem klasikal yang ditandai berdirinya Madrasah Ibtidaiyah, Muallimin/Muallimat. Sedangkan lama belajar dan prosentase antara pelajaran agama dan umum adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari putra putri, lama belajar 6 tahun, pelajaran agama 50 % dan umum 50%
2. Madrasah Muallimin, lama belajar 4 tahun, pelajaran agama 75%, pelajaran umum 25%.
3. Muallimat, lama belajar 4 tahun, pelajaran agama 75% dan pelajaran umum 25%.¹²

Berhubung perkembangan ilmu agama, pendidikan di madrasah tersebut oleh ulama dianggap kurang memadai,

¹¹Wawancara dengan Nyai H. Sa'diyah 27 September 1985.

¹²Wawancara dengan K.H. Sholeh Hamid 25 September 1985.

maka pada tahun 1956 semua program belajar yang hanya 4 tahun kemudian dirubah menjadi 6 tahun. Program belajar selama 6 tahun dinilai lebih efektif menurut para ulama', maka program ini ditetapkan dan berjalan sampai sekarang. Pada tahun 1966, tercetus suatu ide dari pengasuh pondok pesantren tersebut untuk merubah bentuk, dimana semula usaha pembinaan pondok pesantren dikelola oleh masing-masing unit, menjadi bentuk suatu yayasan yang namanya sama dengan nama pondok. Menurut pengasuh dengan dilakukan perubahan bentuk tersebut mempunyai tujuan untuk lebih mengkonsolidasikan hasil-hasil usaha pembinaan pondok pesantren. Sedangkan perubahan menjadi yayasan "Bahrul Ulum" dengan akte notaris Sumbono Mojokerto, No. 3 tanggal 3 - 9 - 1966.¹³

Kemudian pada tahun 1969, Madrasah Muallimin dengan program belajar selama 6 tahun dinegerikan menjadi MTsN dan MAN, dengan perincian sebagai berikut: Klas I, II, dan III Muallimin/Muallimat dikategorikan sebagai MTsN, sedang klas IV, V, dan VI dikategorikan sebagai MAN. Namun sementara waktu nama dan kurikulum Madrasah Muallimin/Muallimat masih berdampingan dengan kurikulum Madrasah Negeri. Hal yang demikian dimaksudkan untuk memelihara kelestarian ciri pesantren pada madrasah negeri. Tanpa disadari, K.H. Abd. Wahab Hasbullah telah lanjut usia, tepatnya pada tahun 1971 beliau telah dipanggil Malaikat untuk menghadap Rabbul Izzati.

¹³Wawancara dengan K.H. Najib Abdul Wahab, tanggal 26 September 1985.

Kemudian kepemimpinan pondok pesantren secara estafet di pegang putra beliau yang sulung yaitu K.H. Wahib Wahab. Rupa-rupanya putra beliau yang sulung itu mengikuti nalar (mengikuti jejak) ayahnya yaitu beliau lebih memperhatikan perjuangan di bidang politik dari pada memperhatikan keadaan pondok pesantren. Karena beliau tidak aktif mengikuti perkembangan pendidikan pondok pesantren maka estafet kepemimpinan di serahkan kepada adik beliau yaitu K.H. Najib Wahab sampai sekarang.

Kepercayaan beliau, merupakan penerus perkembangan pendidikan yang telah ada.

Sebagaimana telah di kemukakan di atas, bahwa Madrasah Muallimin, Muallimat program belajar selama 6 tahun di negerikan menjadi MTsN dan MAN. Sedang kurikulum Madrasah Muallimin/Muallimat masih berdampingan dengan kurikulum Madrasah Negeri.

Rupanya status ganda semacam itu tidak dapat berjalan lama, mengingat adanya keharusan untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan pada madrasah negeri, sesuai dengan kurikulum pemerintah di satu pihak, dan keharusan untuk mempertahankan eksistensi Madrasah Muallimin/Muallimat dengan corak Salafiyahnya di pihak lain. Maka pada tahun 1974 diadakan pemisahan secara pasti dan nyata antara kedua jenis madrasah tersebut, yaitu MTsN dan MAN memakai kurikulum Departemen Agama, sedang Muallimin/Muallimat memakai kurikulum dari Pondok sendiri.¹⁴

¹⁴Wawancara dengan Drs. Syamsul Huda, tanggal 25 September 1985.

Dengan adanya perkembangan dan peralihan masa demi masa, berkembang pula lembaga pendidikan pondok pesantren Bahrul Ulum, didirikan SP Muallimin/Muallimat, yaitu Sekolah Persiapan masuk Muallimin/Muallimat pada tahun 1981.

Pondok pesantren "Bahrul Ulum" sebagai pondok terbilang besar, oleh para ulama' di rasa masih kurang, tanpa adanya pendidikan Tinggi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semula para ulama' mempunyai ide mendirikan Akademi Bahasa Asing. Berhubung kurang adanya para ahli terutama dalam pimpinan Akademi tersebut, maka pada tahun 1983 didirikan Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab.¹⁵

Menurut pereliti, selama Fakultas yang didirikan belum mencapai tiga Fakultas, maka hal ini belum bisa dikatakan tingkat Perguruan Tinggi. Maka Perguruan Tinggi yang hanya terdiri dari satu Fakultas hendaklah jangan dikatakan Fakultas boleh dikatakan Sekolah Tinggi Nahdlatul Ulama' atau nama yang lain.

Di samping lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Pendidikan Tinggi, pondok pesantren tidak pula mengabaikan pendidikan intra pondok pesantren, yaitu untuk membina santri lebih trampil dan bermasyarakat, jika nanti kembali ke kampung halaman masing-masing.

15

Wawancara dengan K.H. Najib Abdul Wahab, tanggal 26 September 1985.

Kegiatan intra pondok pesantren Bahrul Ulum antara lain; ketrampilan, Corps da'wah/diskusi. Latihan Kepemimpinan, Keorganisasian, Perkoperasian dan Prakarya.

Agar memperoleh gambaran lebih jelas tentang tingkat lembaga pendidikan agama Islam di pondok pesantren Bahrul Ulum, maka penulis kemukakan perinciannya sebagai berikut :

1. Taman Kanak-kanak terdiri dari putra-putri, terdiri sejak tahun 1951.
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) terdiri dari putra putri, berdiri sejak tahun 1929.
3. Muallimin/Muallimat (PGA) terdiri dari putra putri, berdiri sejak tahun 1929.
4. Madrasah Tsanawiyah Negeri terdiri dari putra putri, berdiri sejak tahun 1974.
5. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) terdiri dari putra putri, berdiri sejak tahun 1974.
6. SP (Sekolah Persiapan) Muallimin/Muallimat berdiri sejak tahun 1981.
7. Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab, berdiri sejak tahun 1983.

Demikian sejarah singkat pondok pesantren "Bahrul Ulum" Tambak Beras Jombang.

3. Pondok Pesantren "Darul Ulum" Rejoso Peterongan.

Pondok Pesantren Darul Ulum yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Rejoso didirikan oleh K.H. Tamim Irsyad dan K.H. Khalil sebagai paternya. Pondok Pesantren tersebut didirikan sejak tahun 1885 M.

K.H. Tamim Irsyad lahir di desa Parong, Bangkalan Madura, tanpa diketahui tanggal dan tahun kelahirannya secara pasti. Beliau alumni pondok pesantren Bangkalan dalam asuhan K.H. Khalil. Setelah beliau menyelesaikan pelajaran ilmu agama di Bangkalan, kemudian beliau bersama keluarganya pindah ke Pulau Jawa, tepatnya di sebuah desa yang bernama Peterongan. Desa ini terkenal dengan desa yang masih rawan, tidak mengenal agama, dan adat istiadatnya bertentangan dengan ajaran Islam.

K.H. Khalil lahir di Demak, Semarang termasuk Propinsi Jawa Tengah. Beliau mempunyai jiwa petualangan, tidak berbeda dengan saudaranya yang lain. Beliau merantau bersama dengan K.H. Syafawi (adik kandungnya) sampai tiba di Rejoso Jombang. Waktu kecil beliau mendapat pendidikan agama dari ayah kandung sendiri, lalu beliau merantau ke desa Peterongan, untuk memperdalam dan menempuh pendidikan agama yang lebih tinggi beliau belajar di pondok pesantren K.H. Asy'ari.

Di sana menurut beliau, dirasa masih kurang, kemudian meneruskan di pondok pesantren Bangkalan Madura di bawah asuhan K.H. Khalil Madurs. Akan tetapi beliau di pondok pesantren tersebut tidak lama kemudian kembali ke pondok pesantren K.H. Asy'ari untuk kedua kalinya. Di satu pihak K.H. Tamim mempunyai gagasan ingin membangun masyarakat di samping mencetak kader pejuang agama dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut maka K.H. Khalil pada waktu itu berada di Tebuireng di-suruh kembali ke Peterongan untuk membantu beliau sepenuhnya.

Sama dengan pondok-pondok yang lain pada masa itu, pondok pesantren Rejoso dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya dengan menggunakan weton dan sorogan ketika memberikan pengajian Al Qur-an dan pengajian Fiqh (hukum Islam) yaitu kiai membacakan Al Qur-an dan menerangkan hukum Islam (Fiqh), sedang santri dan masyarakat sekitarnya mendengarkan. Yang lain ialah dengan menggunakan sistem praktikum ketika memberikan pengajian ilmu tasawuf yaitu kiai memberi tuntunan tentang tasawuf dalam bentuk pengalaman langsung, sedang santri meniru dan mengamalkannya bersama masyarakat sekitarnya.

Sistem ini berakhir sekitar tahun 1937 M. dengan wafatnya K.H. Khalil. Demi kelestarian pendidikan pesantren, kiai terdahulu di samping membina dan mengajarkan ilmu, mereka sambil mencetak kader penerus pendidikan pesantren. Kader tersebut antara lain; K.H. Romli Tamim (putra K.H. Tamim Insyad) dan K.H. Dahlan Khalil (putra K.H. Khalil).

Baru pada tahun 1937 M. setelah K.H. Khalil wafat 1937 M. kader-kader yang telah dibina oleh kiai, tampil mengganti estafet kepemimpinan, yaitu K.H. Romli Tamim dan K.H. Dahlan Khalil. Dalam mengemban pondok pesantren mereka berdua perlahan-lahan mengadakan pembaharuan pendidikan.

Dengan seperangkat ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dari Makkah, mereka memberi nama pondok tersebut dengan "Darul Ulum".

Nama ini bukan sekedar meniru nama suatu lembaga pendidikan di Makkah, tetapi lebih dari itu ingin mengambil contoh sebagai wadah sarana pendidikan. Untuk mencetak muslim yang teguh pendiriannya. Pemberian nama ini tepatnya pada tahun 1938.

Untuk melangkah lebih lanjut, kedua pemimpin tersebut menghususkan perhatian mereka terhadap pendidikan. Dan pada tahun 1948 didirikan sekolah model klasikal, tingkat dasar diberi nama Madrasah Ibtidaiyah "Darul Ulum". Madrasah demikian dinilai lebih efektif oleh mereka. Kemudian pada tahun 1951 menyusul didirikan Madrasah Muallimin untuk siswa putra, baru tahun 1954 didirikan sekolah Muallimat untuk putri. Bersamaan dengan berdirinya Muallimat, nama tersebut diganti dengan SMP Islam dan SMA Islam.

Kepemimpinan beliau berdua dinilai cukup banyak membawa perkembangan, baik bidang pendidikan dan bidang thariqahnya. Dalam bidang thariqah berkembang dari Jombang, merembus wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat bahkan sampai di Sulawesi Selatan. Estafet kepemimpinan beliau berakhir pada tahun 1958 dengan wafatnya K.H. Dahlan Khalil, kemudian disusul wafatnya K.H. Romli Tamim pada bulan Sya'ban tahun 1958.¹⁶

¹⁶Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Darul Ulum, 1981.

Dengan wafatnya kedua pemimpin tersebut, maka estafet kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh K.H. Mustain Romli (putra K.H. Romli), dan di dampingi oleh K.H. Bisri (putra K.H. Khalil). Pondok pesantren tersebut pada waktu dipegang mereka berdua, banyak mengalami perubahan dan pembaharuan dalam bidang bentuk pesantren, pendidikan, bidang sarana fisik dan struktur organisasi.

Dalam kepemimpinan beliau, langkah pertama beliau merubah nama pendidikan yang semula SMP Islam dan SMA Islam dirubah menjadi Tsanawiyah dan Aliyah tepatnya pada tahun 1959.

Baru pada tahun 1961 pimpinan pondok pesantren mendirikan yayasan yang namanya sama dengan nama pondok yaitu "Yayasan Darul Ulum" dengan akte notaris Gusti Johan Surabaya No. 5 1961. Pada tahun 1968 Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dinegerikan menjadi MTsN dan MAN. Di satu pihak seperti SMP dan SMA Darul Ulum tidak dinegerikan, akan tetapi swasta dengan status diakui.

Dengan perkembangan dari masa ke masa berkembang pula madrasah di pondok pesantren Darul Ulum sampai pada tingkat menengah Atas. Sebagai pondok terbilang besar dirasa masih kurang, tanpa ada pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Maka pada tanggal 18 September 1965 didirikan Universitas Darul Ulum (UNDAR) yang telah diresmikan oleh Bapak Jendral Dr. A.H. Nasution.

Universitas Darul Ulum bernaung di bawah yayasan Universitas Darul Ulum, dengan akte notaris Sumbono Tjiptowidjojo di Mojokerto tanggal 16 November No. 5-1965, berkedudukan di jalan K.H. Wahid Hasyim 162 Jombang. Fakultas yang pertama kali didirikan adalah Fakultas Hukum, pada tanggal 18 September 1965.¹⁷

Pada tahun 1966 bertepatan dengan Dies Natalis Universitas Darul Ulum ke satu diadakan perletakan batu pertama pembangunan kampus Universitas Darul Ulum, di jalan Merdeka 29 A Jombang. Pada waktu itu juga dibuka dua Fakultas lagi yaitu; Fakultas Sosial Politik dan Fakultas Pertanian. Dua Fakultas tersebut pada tanggal 7 Juni 1966 memperoleh status terdaftar dari Menteri PTIP dengan surat keputusan No. 154/B.SWT/P/1966. Pada tahun 1969 bertambah lagi satu Fakultas yang berorientasi ke Departemen Agama yaitu Fakultas Ushuluddin pada tahun 1971 dengan Surat Keputusan Menteri Agama No: 37/1971 tertanggal 25 Juni 1971 dengan status diakui. Pada tahun 1977 didirikan Fakultas Pendidikan dan pada tahun 1978 didirikan Fakultas Teknik, pada tahun 1981 berdiri Fakultas Ekonomi.¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Drs. Khalil Dahlan, 5 September 1985.

¹⁸Buku Pedoman Universitas Darul Ulum, 1985.

Bidang Struktur Organisasi

Pondok pesantren Darul Ulum sejak tahun 1962 mengalami perubahan dalam bidang struktur organisasi tersebut dijabarkan dalam tiga dewan, yaitu:

- 1. Dewan Kiai : merupakan badan tertinggi, terdiri dari sesepuh pondok pesantren. Dewan ini dipimpin oleh K.H. Bisri Khalil dan K.H. Mustain Romli. Dewan ini perentu kebijaksanaan.
- 2. Dewan Guru : merupakan pelaksana harian dari dewan Kiai dalam bidang pendidikan. Dewan ini terdiri dari guru senior.
- 3. Dewan Harian : merupakan pelaksana harian dari dewan Kiai dalam bidang management, kegiatan sosial. Dewan ini terdiri dari guru junior dan santri senior.¹⁹

Personalia pimpinan Universitas "Darul Ulum" tahun akademi 1981/1982:

- Rektor : Dr. K.H. Mustain Romli
- Pembantu Rektor I : Prof. Idrak Yasin, MA.
- Pj. Purek II : A. Hamid Muzakky, SH.
- Pj. Purek III : Drs. Eddy Poernomo
- Kepala Biro : Mustain Hasan, SH.
- Wakil Kepala Biro : Qamaruzzaman, BA.

¹⁹ Sejarah Pondok Pesantren, Op.cit, halaman 15.

Pada tanggal 21 Januari 1985, Pondok Pesantren Darul Ulum dan Universitas Darul Ulum mengalami pergeseran dalam bidang kepemimpinan karena dengan wafatnya Dr. K.H. Mustain Romli. Semula kepemimpinan pondok pesantren Darul Ulum desentralisasi kepada K.H. Mustain Romli, setelah beliau wafat kepemimpinan pondok pesantren Darul Ulum bersifat kolektif. Adapun yang dimaksud kepemimpinan kolektif yaitu pimpinan pondok pesantren dalam mengelola baik pendidikan maupun sarana dipegang oleh pimpinan yang lebih dari satu dan masing-masing pimpinan mempunyai bidang sendiri-sendiri. Sedang kepemimpinan Universitas Darul Ulum hanya mengganti rektor. Semula Rektor Universitas Darul Ulum diganti oleh Lukman Hakim, SH (putra K.H. Mustain Romli) dengan kedudukan Pj. Demikian sejarah singkat pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.²⁰

B. Pengajaran Tafsir Jalalain di Pondok-pondok Pesantren di Jombang

Pengajian tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jombang.

1. Latar belakang penggunaan Tafsir Jalalain di Jombang.

Para ulama' (kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang telah menyadari bahwa Al Qur-an adalah kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman dan petunjuk mereka.

²⁰ Wawancara dengan Mustain Hasan, SH, 7 September 1985.

Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab, di dalamnya mengandung ajaran yang lengkap seperti; tauhid, akhlak, ilmu pengetahuan, hukum dan sebagainya. Sedang didalamnya ada yang muhkam (dapat dipahami dengan mudah) dan ada yang mutasyabih (ayat-ayatnya mengandung beberapa pengertian) artinya belum bisa dipastikan kecuali dimengerti secara mendalam, untuk itu tafsir sangat diperlukan.

Di lain pihak, pondok pesantren telah merupakan wadah untuk mempelajari ilmu agama dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman dan petunjuk Al Qur-an serta sabda Nabi saw. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, tidak mungkin pondok pesantren hanya mempelajari Al Qur-an begitu saja, tanpa mempelajari tafsirnya. Dengan adanya hal tersebut di atas, maka para ulama' (kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang memutuskan, menetapkan adanya pelajaran tafsir di pondok pesantren.

Berbicara masalah pelajaran tafsir, tidak lepas berbicara kitab yang harus dipelajari. Begitu juga pondok pesantren dengan menetapkan adanya kitab pelajaran tafsir di pondok pesantren. Para ulama' (kiai) juga memperhatikan kitab apa yang harus dipelajari. Mula-mula mereka memperhatikan pengarang kitabnya. Maksudnya diperhatikan masalah faham dan madzhab yang diikuti.

Lebih lanjut mereka menjelaskan faham dan madzhab pengarang sangat mempengaruhi hasil karyanya. Selain itu, juga memperhatikan tentang metode penafsiran pengarang, apabila mudah dijangkau oleh akal pikiran pondok pesantren dan mudakah kitab yang dipelajari itu diperoleh. Tidak hanya itu, mereka juga memperhatikan tentang besar kecilnya kitab, karena besar kecilnya dapat mempengaruhi target yang ditentukan.

Di pihak lain, tafsir Jalalain dikarang oleh dua ulama' besar yang mempunyai faham ahlussunnah wal jamaah dan mengikuti madzhab Syafi'i, dan dalam menafsirkan lafadh demi lafadh dengan ungkapan bahasa yang mudah dipahami, singkat tapi mendasar, kitabnya kecil, mudah diperoleh bagi yang membutuhkan.

Dengan adanya kenyataan yang ada dalam tafsir Jalalain, maka para ulama (kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang menetapkan tafsir Jalalain sebagai kitab tafsir yang dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jombang.

Pencetus penggunaan tafsir Jalalain sebagai kitab yang dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jombang ialah :

- 1). K.H. Hasyim Asy'ari dari pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang.²¹

²¹Wawancara dengan K.H. Samsuri Badawi, tanggal 12 September 1985.

- 2). K.H. Wahab Hasbullah dari pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.²²
- 3). K.H. Romli Tamim dari pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang.²³

2. Kurikulum dan Syllabus mata pelajaran Tafsir Jalalain.

a). Materi pelajaran Tafsir Jalalain di pondok pesantren Tebuireng, diajarkan secara formal dan non formal. Untuk yang formal diajarkan pada kelas I, II, dan III Tsanawiyah (SLTP) dan kelas I, II, dan III Aliyah (SLTA). Untuk non formal diajarkan pada pengajian tafsir yang diikuti oleh semua santri dengan berbeda kelas/sekolah. Pengajian non formal diajarkan khusus bulan puasa. Sedang untuk Universitas Hasyim Asy'ari tidak di beri materi pelajaran tafsir Jalalain baik formal maupun non formal.

Pelajaran tafsir Jalalain diberikan dalam waktu 2 jam pelajaran (80 menit) dalam setiap seminggu bagi tingkat Tsanawiyah, sedang untuk tingkat Aliyah diberikan dalam 3 jam pelajaran (120 menit) setiap seminggu dengan perincian sebagai berikut: 2 jam pelajaran (80 menit) tafsir Jalalain, 1 jam pelajaran (40 menit) Tafsir Ahkam.

²²Wawancara dengan KH. Najib Abdul Wahab, tgl. 26 September 1985.

²³Wawancara dengan K.H. Hanman Maksam, tanggal 5 September 1985.

Untuk lebih jelasnya kurikulum pelajaran tafsir Jalalain dapat dijabarkan sebagai berikut:

Mata Pelajaran Tafsir Jalalain di Pondok
Pesantren Selaflayah Syaflayah Tebuireng
J o m b a n g

Kelas	Tingkat Pendidikan	Lama pelajaran	Hari	Pengajar
I A	Tsanawiyah	2 jam (80 menit)	Kamis	Drs. Maknuddin
B	"	2 jam (80 menit)	Kamis	"
C	"	2 jam (80 menit)	Kamis	"
II A	"	2 jam (80 menit)	Sabtu	H. Ushaq
B	"	2 jam (80 menit)	Sabtu	"
C	"	2 jam (80 menit)	Sabtu	"
III A	"	2 jam (80 menit)	Senin	"
B	"	2 jam (80 menit)	Senin	"
C	"	2 jam (80 menit)	Senin	"
I A	Aliyah	2 jam (80 menit)	Ahad	"
B	"	2 jam (80 menit)	Ahad	"
C	"	2 jam (80 menit)	Ahad	"
II A	"	2 jam (80 menit)	Rabu	"
B	"	2 jam (80 menit)	Rabu	"
C	"	2 jam (80 menit)	Rabu	"
III A	"	2 jam (80 menit)	Selasa	"
B	"	2 jam (80 menit)	Selasa	"
C	"	2 jam (80 menit)	Selasa	"

24.

24 Wawancara dengan Drs. Maknuddin, 11 September 1985

Di sini perlu penulis tegaskan bahwa tiap kali pertemuan mencapai 1 atau $1\frac{1}{4}$ halaman dengan perincian sebagai berikut:

Untuk kelas I MTsN dengan Surat Ali Imran - An-Nisa', Juz I.

Untuk kelas II MTsN dengan Surat Al An'am - Al-A'raf, Juz I.

Untuk kelas III MtsN dengan Surat Yunus - Hud, Juz I.

Untuk kelas I MAN dengan Surat Al Isra', Juz II.

Untuk kelas II MAN dengan Surat An-Nuur, Juz II.

Untuk kelas III MAN dengan Surat Yasin, Juz III.²⁵

Sekalipun di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah sudah lama dalam melaksanakan pelajaran tafsir, tetapi sampai sekarang belum mempunyai perumusan Syllabus terperinci.

b). Materi pelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Tambak Beras, diajarkan secara formal dan non formal. Yang formal diberikan mulai dari kelas IV Ibtidaiyah putra-putri dan pada kelas I sampai kelas VI Muallimin/Muallimat. Di MTsN dan MAN materi pelajaran tafsir Jalalain tidak diberikan. Untuk non formal pengajian tafsir Jalalain diikuti oleh semua santri, baik putra maupun putri, dengan waktu yang berbeda.

25 Wawancara dengan K.H. Sansuri Badawi, tanggal 12 September 1985.

Materi pelajaran tafsir Jalalain tidak di berikan pada Fakultas Tarbiyah baik secara formal maupun non formal.

Dari kelas-kelas tersebut, tafsir Jalalain diberikan dalam waktu 4 jam (160 menit) bagi kelas I, II, dan III Muallimin/Muallimat, bagi kelas IV, V, dan VI Muallimin/Muallimat 2 jam setiap minggu.

Lebih jelasnya kurikulum pelajaran tafsir Jalalain dapat digambarkan sebagai berikut:

Mata Pelajaran Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Bahrol Ulum Tambak Beras Jombang

Kelas	Tingkat Pendidikan	Lama pelajaran	Hari	Pengajar
VI	'Ibtidaiyah'	2 jam(80 menit)	'Sabtu'	H. Sholeh
	'putra'			
VI	'Ibtidaiyah'	2 jam(80 menit)	'Selasa'	Ibu Fathimah
	'putri'			
I	'Muallimin'	4 jam(160 menit)	'Senin'	H. Amanullah
			'Selasa'	
II	"	" "	'Selasa'	"
			'Kamis'	
III	"	" "	'Selasa'	"
			'Ahad'	
IV	"	2 jam(80 menit)	'Rabu'	KH.Nasrullah
V	"	" "	'Senin'	"
VI	"	" "	'Ahad'	"
I	'Muallimat'	4 jam(160 menit)	'Sabtu'	Bp. Lukman
			'Selasa'	
II	"	" "	'Sabtu'	KH.Nasrullah
			'Senin'	
III	"	" "	'Selasa'	"
			'Kamis'	
IV	"	2 jam(80 menit)	'Sabtu'	"
V	"	" "	'Rabu'	"
VI	"	" "	'Selasa'	" 26.

Perlu ditegaskan bahwa pada tiap 4 jam pelajaran berarti dua kali pertemuan, hasil yang dicapai rata-rata $2 \frac{1}{2}$ halaman, sedang dua jam pelajaran berarti satu kali pertemuan dan hasil yang dicapai rata-rata $1 \frac{1}{2}$ halaman, dengan perincian materi sebagai berikut:

Untuk kelas I Muallimin/Muallimat dengan Surat Al-An'am Juz I.

Untuk kelas II Muallimin/Muallimat dengan Surat An-Nahl Juz II.

Untuk kelas III Muallimin/Muallimat dengan Surat Ar-Ruum Juz II.

Untuk kelas IV Muallimin/Muallimat dengan Surat Al-Ghafir Juz II.

Untuk kelas V Muallimin/Muallimat dengan Surat An-Najm Juz II.

Untuk kelas VI Muallimin/Muallimat dengan Surat Al-Balad Juz II.²⁷

Tidak berbeda dengan pondok pesantren yang lain, pondok pesantren Bahal Ulum Tambak Beras dalam melaksanakan pelajaran tafsir belum mempunyai perumusan Syllabus yang terperinci.

c). Materi Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, diberikan dalam bentuk non formal, baik di pondok pesantren putra maupun putri.

²⁷Wawancara dengan KH. Nasrullah, 27 September 1985

84

Materi tafsir Jalalain diberikan pada hari Sabtu, Ahad, Selasa dan Rabu oleh K.H. Hannan, untuk santri putra ber tempat di masjid. Untuk pondok pesantren putri diberikan satu kali seminggu yaitu hari Selasa oleh KH.Hasyim Umar bertempat di Mushalla, oleh karena pelajaran tafsir di pondok pesantren tersebut diberikan secara non formal, maka pelajaran tafsir tidak mempunyai rumusan Syllabus yang terperinci. Dan materi pelajaran tafsir Jalalain di Universitas Darul Ulum tidak di berikan, oleh karena itu tafsir Jalalain di Universitas tidak di bahas.²⁸

3. Tujuan Pelajaran Tafsir.

Tujuan pelajaran tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jombang sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh dan pengajarnya sebagai berikut:

a. Di Pondok Tebuireng

Tujuan pengajaran tafsir Jalalain di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng ialah agar supaya para santri dapat mengerti hukum agama dalam Al Qur-an seperti; hukum ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan sebagainya. Di samping untuk mengantarkan para siswa memahami maksud Al Qur-an dengan benar.²⁹

b. Di Pondok Tambak Beras

Tujuan pengajaran tafsir Jalalain di Pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras ialah untuk mendidik, mem-

²⁸ Wawancara dengan KH. Hannan Ma'sum, tanggal 5 September 1985

²⁹ Wawancara dengan KH. Samsuri Badawi, tanggal 12 September 1985.

85

bimbing dan membina terhadap anak didik agar tidak salah dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an sesuai dengan mazhab dan faham Ahlul sunnah.³⁰

c. Di Pondok Peterongan

Tujuan pengajaran tafsir Jalalain di pondok pesantren Darul Ulum Rejo adalah agar supaya para siswa (santri) dapat memahami dengan benar makna Al Qur-an, tentang hukum-hukum yang dikandung di dalamnya, hikmah-hikmahnya, akhlak dan petunjuknya, untuk diamalkan sehingga dapat diharapkan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹

Dari beberapa tujuan pelajaran tafsir Jalalain di pondok pesantren di Jombang jika diringkas maka dapat dikatakan untuk mendidik, membimbing, dan membina terhadap anak didik dalam memahami hukum yang ada dalam Al Qur-an seperti hukum ibadah, muamalah, munakahat, jinayah serta hikmah dan petunjuknya untuk diamalkan, hingga dapat diharapkan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sesuai dengan mazhab dan faham Ahlul sunnah wal Jama'ah.

4. Literatur

Adapun kitab pelajaran tafsir yang digunakan dalam pelajaran tafsir oleh murid adalah tafsir Jalalain, sedangkan kitab yang digunakan oleh para guru selain tafsir Jalalain, sebagai pedoman ketika mengajar tafsir di pondok-pondok pesantren adalah sebagai berikut:

³⁰Wawancara dengan KH. Sholeh Hamid, tanggal 25 September 1985

³¹Wawancara dengan Drs Munasch Idris, tanggal 6 September 1985.

a. Di Pondok Tebuireng

- 1). Kitab tafsir Al Kasysyaf, kitab ini diambil sebagai pedoman dari Balaghahnya, mengingat tafsir Al Kasysyaf terkenal dalam bidang Balaghahnya.
- 2). Kitab tafsir Al Khazin, kitab tafsir ini diambil sebagai pedoman tentang cerita-cerita bila berhubungan dengan ayat kisas.
- 3). Kitab tafsir Ash Shawi, kitab tafsir ini diambil sebagai pedoman tentang nahwu, sharaf, 'i'rab bila penafsiran tafsir Jalalain menyinggung masalah nahwu dan sharaf.
- 4). Kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir ini diambil sebagai pedoman tentang asbabun nuzul atau hadits riwayat, bila penafsiran berhubungan dengan asbabun nuzul atau membutuhkan keterangan melalui hadits.
- 5). Kitab tafsir Maidhawi, kitab tafsir ini diambil sebagai pedoman tentang fadhailul a'mal (*فضائل الأعمال*).³²

b. Di Pondok Tambak Beras

Kitab tafsir yang digunakan sebagai pedoman ketika mengajar tafsir di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras adalah sebagai berikut:

³²Wawancara dengan K.H. Samsuri Badawi, tanggal 11 September 1985.

- 1). Kitab tafsir Errah Lubait, kitab tafsir ini diambil masalah murad artinya maksud kalimat, tujuannya agar lebih jelas dan memperkaya perbendaharaan bahasa.
- 2). Kitab tafsir Jamal, kitab tafsir ini diambil muradnya, tujuannya adalah untuk memperjelas penafsiran yang ada dalam tafsir Jalalain.
- 3). Kitab tafsir Shawi, kitab tafsir ini diambil masalah nahwu, shorof, serta sedikit masalah balaghah
- 4). Kitab tafsir Khazin, kitab tafsir ini diambil masalah cerita-cerita.³³

c. Di Pondok Peterongan

Kitab tafsir yang digunakan sebagai pedoman ketika mengajar tafsir Jalalain di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso, ialah:

- 1). Kitab tafsir Jamal, kitab tafsir ini diambil masalah muradnya tujuan untuk memperjelas dan memperbanyak perbendaharaan bahasa.
- 2). Kitab tafsir Shawi, kitab tafsir ini diambil masalah nahwu, shorof, serta sedikit masalah Balaghahnya.
- 3). Kitab tafsir Al Kasysyaf, kitab tafsir ini diambil masalah Balaghahnya.³⁴

³³Wawancara dengan KH. Shaleh Hamid, tanggal 25 September 1985

³⁴Wawancara dengan KH. Hannan Ma'sum, tanggal 6 September 1985.

88

Demikian kitab-kitab yang dibuat pegangan guru ketika mengajar di pondok-pondok pesantren di Jombang.

5. Methode Pengajaran Tafsir Jalalain

a. Di Pondok Tebuireng.

Cara penyampaian materi tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng untuk kelas I Tsanawiyah dengan sistem weton yaitu guru membacakan kitab tafsir Jalalain dengan memberikan makna lafadh demi lafadh dengan bahasa Jawa terlebih dahulu atau di sebut "makna gundul", baru kemudian memberikan penjelasan tentang maksud ayat.

Sedangkan siswa secara tekun mengikuti penjelasan dan uraian guru mulai awal hingga selesai. Dalam sistem yang demikian ini, guru memberikan penjelasan, untuk sampai kepada maksud ayat, banyak mengambil kesempatan menerangkan tentang kedudukan kalimat dari segi Nahwu dan Sharafnya melalui metode penafsiran tafsir Jalalain.

Kadang-kadang guru menerangkan balaghahnya, bila menyinggung masalah balaghah. Hal ini bertujuan untuk mempraktekkan pelajaran Qowaid. Jadi ketika guru menerangkan maksud ayat, penekanan dan pendekatannya melalui Nahwu dan Sharaf. Kepada kelas II dan III Tsanawiyah (SLTP) materi tafsir Jalalain disampaikan juga dengan sistem "weton", namun dalam menerangkan penafsiran terhadap maksud ayat penekanan dan pendekatannya dengan akidah dan akhlak, mengingat siswa kelas II dan III kurang memperhatikan dalam bidang akhlak dan akidah.

89

Perekaman dan pendekatannya ini mempunyai tujuan agar siswa mau memahami dan mengerti serta mengamalkan sebagaimana yang dicita-citakan pondok pesantren mencetak santri yang berbudi luhur.

Cara menyampaikan materi tafsir pada kelas I, II, III Aliyah (SLTA) sudah mengalami perubahan (perkembangan) di samping cara penyampaian materi dengan metode "weton" siswa juga di suruh mencari kalimat yang dianggap sulit serta kedudukan kalimat tersebut pada jam pelajaran yang lain siswa, materi diberikan terdiri dari petikan-petikan ayat hukum, cara penyampaian materi tafsir kadang-kadang dengan sistem ceramah yaitu guru merangkan ayat-ayat hukum yang telah di tentukan, sedang siswa mengikuti dan mendengarkan dengan tekun.

Dalam sistem yang demikian guru memberi kesempatan tanya jawab pada waktu akhir pelajaran, tetapi siswa tidak banyak bertanya.

Kadang-kadang pelajaran tafsir diberikan dengan sistem diskusi, yaitu guru telah menentukan ayat-ayat hukum, kemudian guru mencoba memberi umpan terhadap siswa terutama yang berubungan dengan pendapat ulama' maksudnya madzhab mereka, sedang siswa diberi kesempatan untuk menyanggah disertai dengan argumen mereka. Akan tetapi metode demikian ini tidak selalu diberikan, mengingat waktu yang hanya 2 jam pelajaran.

Methodode yang demikian bertujuan memberi dasar berfikir untuk melangkah yang lebih tinggi dengan kata lain memberi bekal berfikir, jika nanti meneruskan ke perguruan tinggi.³⁵

b. Di Pondok Pesantren Tambak Beras

Materi pelajaran tafsir Jalalain diberikan mulai kelas VI Ibtidaiyah putra-putri (SD) sampai kelas VI Muallimin/Muallimat (SLTA). Materi tafsir Jalalain disampaikan dengan sistem "weton" yaitu guru membacakan kitab tafsir Jalalain dengan diberikan makna lafadh dengan bahasa Jawa terlebih dahulu baru kemudian memberi penjelasan terhadap maksud ayat, sedang siswa secara tekun mengikuti penjelasan dan uraian guru mulai awal hingga akhir.

Namun dari masing-masing tingkat terdapat perbedaan, maksudnya semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin berkembang cara menyampaikan materi tafsir, untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Cara penyampaian materi tafsir untuk kelas VI Ibtidaiyah putra-putri dengan sistem weton, yaitu guru menyampaikan pelajaran tafsir dengan aktif secara keseluruhan, sedang siswa tinggal mendengarkan dengan kata lain tinggal menerima. Sedang cara penyampaian materi tafsir pada kelas I, II, dan III Tsanawiyah, guru tinggal menyuruh

³⁵ Wawancara dengan Drs. Makinuddin, 11 - 9 - 1985.

terhadap siswa untuk mencari makna lafadh yang belum dimengerti dan siswa disuruh mencari kedudukan kalimat yang kurang dimengerti. Setelah demikian, baru guru menunjukkan makna lafadh dan kedudukan kalimat serta menerangkan maksud ayat. Perlu ditegasakan lagi bahwa sistem demikian bukan berarti mengabaikan kesempatan tanya jawab pada akhir mata pelajaran, guru selalu memberi kesempatan, tetapi sering-sering murid tidak banyak yang bertanya.³⁶

Lain pula cara penyampaian materi tafsir kepada kelas IV, V, dan VI Muallimin/Muallimat, di samping guru menyampaikan materi tafsir, diberikan dengan sistem weton, sebelum materi diberikan, siswa diberi kesempatan mencari masalah yang terjadi dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan hukum, maupun berhubungan dengan akidah. Bila mereka belum bisa menemukan, malah sebaiknya mereka diberi permasalahan, kemudian mereka disuruh mencari dalil ayat maupun hadits yang berhubungan dengan masalah tersebut, setelah itu baru materi tafsir disampaikan.³⁷

Cara penyampaiannya siswa mencari makna lafadh dan kedudukan masing-masing kalimat yang belum dimengerti, lalu guru menerangkannya. Sistem yang demikian guru bertindak sebagai petunjuk dan sedikit penjelasan tentang maksud ayat.

³⁶Wawancara dengan KH. Nasrullah, tanggal 26 September 1985.

³⁷Wawancara dengan KH. Shaleh Hamid, tanggal 27 September 1985.

Demikian metode pengajaran tafsir di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras.

c. Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan

Materi pelajaran tafsir Jalalain di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso diberikan kepada semua santri karena berbentuk non formal. Sedang materi tafsir Jalalain disampaikan dengan sistem "weton" yaitu Kiai membaca kitab tafsir lafadh demi lafadh dengan bahasa Jawa. Kemudian Kiai mererangkan kalimat, sedang santri mengikuti dan mendengar dengan tekun mulai awal hingga akhir serta memberi makna lafadh yang dianggap belum di mengerti.

Dalam sistem demikian Kiai memberi kesempatan tanya jawab kepada para santri pada akhir pelajaran. Perlu ditegaskan bahwa santri yang mengaji tafsir Jalalain adalah berstatus siswa dalam pendidikan formal yang terdiri dari tingkat SLTP dan SLTA.

SLTP terdiri dari MTsN dan SMP dan Madrasah Aliyah Negeri dan SMA.³⁸

6. Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dari pelajaran tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jombang.

a. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.

³⁸Wawancara dengan K.H. Hamman Maksun, tanggal 6 September 1985.

- 1). Dengan adanya pelajaran tafsir, siswa sudah mampu membaca kitab tafsir walaupun belum begitu mantap
 - 2). Dengan adanya pelajaran tafsir, bisa mewarnai corak kehidupan siswa sehari-hari termasuk kehidup-
an mereka dalam tingkah laku.³⁹
- b. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras.
- 1). Dengan adanya pelajaran tafsir, siswa sudah mampu tafsir sekalipun belum sempurna.
 - 2). Dengan adanya pelajaran tafsir, bisa mewarnai corak kehidupan siswa terutama dalam tingkah laku, beribadah dan bermasyarakat.⁴⁰
- c. Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan.
- 1). Dengan adanya pelajaran tafsir, siswa (santri), sudah mampu membaca tafsir sekalipun belum sempurna, tapi sudah dimengerti isi dari tafsir Jalalain.
 - 2). Dengan adanya pelajaran tafsir, bisa menambah pengetahuan bagi siswa terutama ilmu yang ada hubungannya dengan tafsir.⁴¹

³⁹ Wawancara dengan K.H. Sansuri Badawi, tanggal 14 September 1985

⁴⁰ Wawancara dengan K.H. Shaleh Hamid, tanggal 24 September 1985

⁴¹ Wawancara dengan Drs. Munasch Idris, tanggal 6 September 1985.

C. Pembahasan tentang pelajaran tafsir di pondok-pondok pesantren di Jombang

Membahas pelajaran tafsir Jalalain yang sudah berjalan di pondok-pondok pesantren di Jombang dalam rangka menemukan ada tidaknya faktor penggunaan tafsir Jalalain agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi 3 bagian:

1. Kurikulum dan Syllabus mata pelajaran tafsir Jalalain.

Agar suatu mata pelajaran bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka harus mempunyai suatu pedoman yang dapat mengarahkan sehingga mudah untuk menyampaikannya yang menjadi tujuan semula. Pedoman itu harus berupa kurikulum dan syllabus untuk pelajaran tafsir Jalalain.

Dalam hal ini yang menjadi pokok pedoman pelajaran tafsir di pondok-pondok pesantren di Jombang adalah tafsir Jalalain. Sedang syllabus materi tafsir Jalalain yang diberikan kepada siswa mulai dari kelas I Tsanawiyah (SLTP) sampai kelas III Aliyah (SLTA) secara formal (tertulis) tidak ada.

Maka karena tidak dirumuskan syllabus secara tertulis termasuk tujuan dan fungsi pengajaran itu, jelas merupakan faktor penghambat bagi upaya tindak lanjut dari pelajaran tafsir Jalalain.

Kenyataan tentang tidak adanya syllabus di atas bukan berarti meniadakan sama sekali terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dengan adanya syllabus yang jelas dan sistematis maka kemungkinan besar pelaksanaan pelajaran tafsir Jalalain lebih banyak memberikan harapan tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Di samping itu, jam pelajaran yang telah ditentukan dalam jadwal mulai dari kelas I Tsarawiyah (SLTP) sampai kelas III Aliyah (SLTA) rata-rata di pondok-pondok pesantren di Jombang 3 jam pelajaran dua kali pertemuan. Sedangkan tiap pertemuan bisa mencapai $1 \frac{1}{2}$ halaman. Jika kita hitung siswa belajar selama 6 tahun sebagai berikut:

Satu kali pertemuan $1 \frac{1}{2}$ halaman dalam satu bulan sama dengan 6 halaman, sedang dalam satu tahun 6×12 halaman = 72 halaman. Sedangkan dalam 6 tahun $6 \times 72 \times 1$ halaman = 432 halaman. Pada halaman 432 tepat pada surat 51 yaitu surat Adz-Dzaariyat.

Di pihak lain, tafsir Jalalain bila ditinjau dari segi metode, dengan menggunakan ungkapan bahasa yang singkat tetapi mendasar, dapat membuat bentuk tafsir Jalalain dalam bentuk tafsir yang kecil di dalamnya termuat 512 halaman.⁴²

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran tafsir Jalalain, sekalipun belum dirumuskan syllabus secara tertulis, tetapi sudah nampak memberikan hasil.

⁴²Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthy, Tafsir Jalalain, Ma'arif, Bandung.

Akan tetapi keberhasilan yang telah dicapai tersebut, kelestariannya belum bisa dipertanggung jawabkan, sebab tafsir Jalalain yang kecil, hanya 512 halamanpun belum bisa terselesaikan. Apalagi kalau bentuk tafsir yang lebih besar, di dalamnya terdapat uraian yang sangat luas dan mendalam, maka membutuhkan waktu yang lebih lama tidak dimungkinkan dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jombang terutama bagi siswa Tsanawiyah (SLTP) dan siswa Aliyah (SLTA) secara formal.

Waktu yang telah disediakan dalam jadwal dapat dinilai sebagai faktor penghambat juga, karena kurang cukup. Tafsir Jalalain dalam bentuk yang kecil didalamnya terdapat pengungkapan bahasa yang singkat, mudah dipahami tidak bisa diselesaikan dalam waktu 6 tahun, sukar sekali untuk mempelajari daftar yang lebih besar yang didalamnya terkandung uraian yang lebih luas dan lebih mendalam.

Seperti disebutkan di atas, bahwa tafsir Jalalain yang kecilpun tidak terselesaikan dalam waktu 6 tahun. Untuk mengatasi agar tafsir tersebut bisa selesai tepat pada waktunya, hendaklah guru memberi beberapa tugas kepada siswa antara lain:

- a. Siswa disuruh mencari kalimat yang dianggap sukar, sebelum materi pekerjaan tafsir dilanjutkan (diterukan).
- b. Siswa diberi tugas di luar jam pelajaran, mencari kalimat dan kedudukan kalimat yang dianggap sukar.

Untuk pelajaran berikutnya agar nanti tiba saatnya pelajaran tersebut, siswa tinggal menunjukkan arti dan kedudukan kalimat yang dianggap belum dimengerti. Dengan waktu yang relatif singkat materi pelajaran bisa diselesaikan, kemudian bisa pindah kepada materi berikutnya.

2. Methode penyampaian materi

Pada kelas I, II, III Tsanawiyah (SLTP) cara penyampaian materi tafsir menggunakan metode "weton" metode ini di pakai ketika menambah materi. Tafsir Jalalain yang singkat lagi mendasar oleh guru di buat sarana untuk menerangkan nahwu dan Sharaf dalam menerangkan maksud ayat. Agar siswa dapat memahami betul terhadap nahwu dan Sharaf di samping memahami maksud ayat. Di samping itu melalui tafsir Jalalain oleh guru dibuat sarana untuk menerangkan akidah dan akhlaq dalam menerangkan maksud ayat.

Methode ini jika di kaji maka akan tergambar bahwa materi tafsir Jalalain yang singkat merupakan sarana yang baik bagi guru untuk mempraktekkan pelajaran nahwu dan Sharaf (Qowaid) dan merupakan sarana baik untuk menerangkan akidah dan akhlaq terhadap siswa, dimana siswa yang belajar pada tingkat SLTP tersebut masih membutuhkan pelajaran Nahwu dan Sharaf (Qowaid) dan membutuhkan bimbingan tentang akidah dan akhlaq.

Pada kelas I, II, dan III, Aliyah (SLTA) cara penyampaian materi tafsir menggunakan metode "weton" akan tetapi pada tingkat ini ada perubahan (perkembangan). Para siswa diberi tugas mencari arti dan kedudukan kalimat yang dianggap sulit, guru cukup memberi arti dan kedudukan kalimat tersebut, kemudian menjelaskan maksud ayat. Pada kelas I, II, dan III, Aliyah (SLTA) juga diberikan materi tafsir terdiri dari petikan-petikan ayat hukum serta memberikan tugas untuk memberikan cakrawala berfikir.

Metode ini sebenarnya sama dengan metode yang disampaikan pada tingkat Tsanawiyah (SLTP) maksudnya di samping menerangkan maksud ayat penekanan keterangan penafsiran masih terikat pada Nahwu dan Sharaf (Qowaid) hanya saja pada kelas I, II, dan III Aliyah (SLTA) berfikirnya lebih cepat di banding dengan kelas I, II, dan III Aliyah (SLTA).

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir Jalalain yang singkat merupakan sarana yang baik bagi guru untuk menerangkan Nahwu dan Sharaf di samping menjelaskan maksud ayat. Untuk kelas I, II, dan III Tsanawiyah (SLTP). Namun untuk kelas I, II, dan III Aliyah terdapat perbedaan tentang ayat-ayat hukum dan tugas yang lain yang dianggap merambah cakrawala berfikir.

3. Literatur (sarana belajar).

Sarana belajar yang di maksud disini adalah penyediaan literatur (pedoman) guru pada waktu mengajar tafsir Jalalain. Masalah literatur (pedoman) guru pada waktu mengajar tafsir Jalalain telah di jelaskan di bab IV sub b. 4 (hasil penelitian).

Literatur (pedoman) guru pada waktu mengajar adalah termasuk faktor penunjang dalam rangka mengantarkan para siswa kepada suatu tujuan yang ingin dicapai. Semakin banyak kitab-kitab yang disediakan untuk mengajar dan semakin selektif terhadap kitab yang disediakan maka akan lebih luas pengetahuan dan semakin mengarah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Dari penjelasan tentang Literatur (pedoman) guru untuk mengajar tafsir Jalalain jika diteliti , secara seksama maka semua kitab-kitab tafsir yang dipakai pedoman untuk mengajar tafsir Jalalain terdiri dari kitab-kitab tafsir yang mempunyai faham Ahlussunnah wal Jamaah. Kecuali kitab tafsir Al-Kasysyaf yang di susun oleh Zamakhsyari, kitab ini mempunyai faham Mu'tazilah akan tetapi dalam penggunaan tafsir Al-Kasysyaf untuk pedoman mengajar tafsir Jalalain bukan diambil masalah faham yang terdapat dalam kitab ini, melainkan dari segi balaghah yang terdapat dalam kitab tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kitab-kitab tafsir yang di pakai pedoman untuk mengajar tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jabang merupakan kitab yang sudah

diseleksi terlebih dahulu yaitu kitab-kitab yang mempunyai paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Jadi kitab-kitab tafsir yang bukan paham Ahlussunnah wal Jama'ah sulit diterima di pondok-pondok pesantren di Jombang.

Seyogyanya Literatur kitab-kitab tafsir yang selain paham Ahlussunnah wal Jama'ah hendaklah bisa diterima di pondok-pondok pesantren di Jombang sebagai suatu ilmu dan dijadikan studi perbandingan dengan kitab tafsir yang lain, bukan untuk suatu keyakinan (faham). Sebab nilai suatu kitab, benar atau tidaknya bukan karena paham, akan tetapi nilai suatu kitab tafsir ditentukan oleh metode penafsirannya selama tidak bertentangan dengan Al Qur-an dan Al Hadits.

D. Pandangan Ulama' tentang Tafsir Jalalain

1. Nilai Tafsir Jalalain.

- a. Para ulama' pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Tebuireng mengatakan bahwa nilai, metode dan pengarang tafsir Jalalain adalah mempunyai nilai tinggi, sekalipun tafsir tersebut termasuk tafsir bil Ma'qul. Hal ini terbukti adanya perhatian dari para ulama' dan pelajar menjadikan tafsir Jalalain sebagai obyek pelajaran tafsir. Di dalam tafsir Jalalain ungkapan bahasanya sangat singkat tetapi amat mendasar, tepat pada tujuannya, sehingga dalam mempelajarinya tidak terlalu membutuhkan waktu yang banyak.

Hal ini sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan sangat minim. Yaitu 2 jam pelajaran (80 menit) untuk SLTP dalam 1 minggu. Dan 3 jam (120 menit), 2 jam (80 menit) untuk tafsir Jalalain, 1 jam pelajaran untuk tafsir ahkam.⁴³

- b. Para ulama' pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, mengatakan; bahwa tafsir Jalalain adalah tafsir bil Ma'qul, akan tetapi mempunyai nilai yang tinggi dan bermutu. Hal ini terbukti adanya ulama' besar yang terkenal pada abad modern yaitu Muhammad Abduh menitik beratkan uraiannya atas dasar uraian Tafsir Jalalain.

Di dalam tafsir Jalalain terdapat ungkapan yang sangat singkat tetapi mendasar, tepat pada sasaran dan tujuan, dalam bentuk yang kecil, hingga dalam mempelajarinya hanya membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini sesuai dengan waktu yang disediakan sangat sedikit terutama kelas formal.⁴⁴

- c. Para ulama' pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan, mengatakan bahwa tafsir Jalalain adalah termasuk tafsir bil Ma'qul (bil ijtihad). Tafsir tersebut di dalamnya menggunakan ungkapan yang singkat, mudah dipahami, tetapi mendasar sesuai dengan tujuan.

⁴³Wawancara dengan K.H. Sansuri Badawi, tanggal 15 September 1985.

⁴⁴Wawancara dengan M. Anshori, BA, tanggal 24 September 1985.

Dengan adanya kemajuan tafsir Jalalain sehingga banyak ahli ilmu yang mengambalnya sebagai maraji'. Dalam hal ini tafsir Jalalain termasuk tafsir yang bernilai tinggi dan bisa diterima oleh ulama'.

Dengan adanya uraian singkat tapi mendasar dalam mempelajari tafsir Jalalain tidak terlalu banyak waktu.

Tetapi Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso Peterongan tidak terlalu terikat pada waktu yang disediakan. Karena tafsir Jalalain diberikan pada kelas non formal. Namun bila diteliti, banyak lagi pelajaran agama yang dipelajari secara non formal di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan bersamaan dengan waktu pengajian tafsir Jalalain.⁴⁵

Dari beberapa pandangan ulama' pondok-pondok pesantren di Jombang tentang nilai tafsir, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Jalalain termasuk tafsir bil Ma'qul yang mempunyai nilai tinggi dalam bentuk yang kecil tidak membutuhkan waktu yang lama, sesuai dengan jam pelajaran yang ditemukan dalam pelajaran formal di pondok-pondok pesantren di Jombang.

2. Methode Tafsir Jalalain

- a. Para ulama' di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng telah sepakat mengatakan, bahwa metode yang dipakai tafsir Jalalain adalah tafsir bil Ma'qul yaitu tafsir yang bersumber kepada bahasa, i'rab;

⁴⁵Wawancara dengan K.H. Hannan Ma'sum, tanggal 5 September 1985.

dan siyaqul kalam dan sumber-sumber yang lain yang berhubungan dengan materi yang dibahas dalam tafsir. Kedua pengarang tersebut dalam menafsirkan ayat menggunakan ungkapan bahasa yang mudah dipahami, ringkas tidak banyak komentar, mengena pada sasaran dan tujuan. Adanya metode yang demikian, para ulama' mengatakan bahwa tafsir Jalalain adalah merupakan tafsir dasar, maksudnya sebagai dasar untuk mempelajari tafsir.

Dalam tingkat menengah ini, dianggap siswa masih pada tingkat mubtadiin, yaitu tingkat dasar (permulaan). Bila ditinjau dari metode tafsir Jalalain dengan tingkat sekolah yang mempelajarinya, terdapat keseimbangan (kecocokan).⁴⁶

- b. Ulama' (Kiai) pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, mengatakan, bahwa tafsir Jalalain adalah tafsir bil Ma'qul. Pengarang tafsir Jalalain dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan ta'bir yang singkat tapi mendasar. Tanpa menyebut pendapat ulama', sehingga ta'bir yang dipakai mudah dimengerti, dipahami dan dapat dijangkau dengan mudah. Dengan metode demikian, mereka berpendapat bahwa tafsir Jalalain merupakan tafsir yang dijadikan batu loncatan untuk mempelajari tafsir yang lebih luas dan mendalam.

⁴⁶Wawancara dengan KH. Sansuri Badawi, tanggal 11 September 1985.

Di satu pihak pondok pesantren Bahrul Ulum menggunakan tafsir Jalalain sebagai suatu pelajaran formal bagi tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan tingkat Aliyah (SLTA). Tingkat yang sekian menurut mereka masih tingkat mubtadi'in. Maka antara tafsir Jalalain dan tingkat siswa yang mempelajarinya, ada keseimbangan (kecocokan).⁴⁷

- c. Para ulama' (Kiai) di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan telah sepakat mengatakan bahwa, tafsir Jalalain adalah tafsir bil Ma'qul (bil ijtihad) yaitu menafsirkan ayat disertai analisa ijtihad dengan berpegang kaidah-kaidah bahasa Arab. Kedua pengarang dalam menafsirkan lafadh demi lafadh menggunakan ungkapan yang sangat singkat, mudah dipahami dan dimengerti, mengena pada sasaran.

Adanya kenyataan ini, mereka mengatakan bahwa tafsir Jalalain adalah tafsir dasar, maksudnya merupakan dasar untuk mempelajari tafsir.

Tafsir Jalalain di pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan diberikan pada pelajaran non formal, maksudnya di luar sekolah, sedang santri yang menjadi terdiri dari kelas formal juga yaitu terdiri dari tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan tingkat Aliyah (SLTA). Tingkat yang selain ini dianggap belum tiba saatnya mempelajari tafsir yang lebih besar.

⁴⁷Wawancara dengan KH. Sholeh Hamid, tanggal 24-9 - 1985.

105

Maka antara metode tafsir yang singkat tapi mendalam dipandang serasi (cocok) untuk dipelajari tingkat SLTP dan SLTA.⁴⁸

Dari beberapa tanggapan para ulama (Kiai) di Pondok Pesantren di Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Sistim tafsir Jalalain adalah menafsirkan ayat demi ayat menggunakan ta'bir yang singkat, tapi mendasar tanpa menyebut pendapat para ulama', sehingga yang di pakai mudah di mengerti dan di pahami, di samping itu dalam menafsirkan ayat disertai dengan analisa ijtihad dengan berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab yang terdiri dari A'rab dan Qira'ah. Beliau berdua hanya memberikan tafsiran pada lafadh-lafadh yang perlu di beri tafsiran dan kadang-kadang juga diterangkan agak sedikit panjang.

3. Pengarang Tafsir Jalalain

- a. Para Ulama' (Kiai) pondok pesantren Salafiyah Sya-fi'iyah Tebuireng sepakat mengatakan, bahwa Imam Jalaluddin As-Suyuthy dan Imam Jalaluddin Al Mahally adalah dua ulama' besar pengarang kitab tafsir Jalalain, mereka berdua mengikuti salah satu madzhab empat yaitu madzhab Syafi'i.

Hal ini terbukti tulisan Asy-Syafi'i dicantumkan di belakang nama kedua ulama' besar tersebut.

⁴⁸ Wawancara dengan Drs. Munasch Idris, tanggal 5 September 1985.

Kedua ulama besar tersebut mengikut sertakan lafadh Asy Syafi'i di belakang nama beliau dalam tafsir Jalalain. Hal ini menunjukkan bahwa kedua ulama tersebut mengikuti madzhab Syafi'i.

Di pihak lain, pondok-pondok pesantren di Jombang khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng merupakan lembaga pendidikan agama Islam sejak dulu hingga sekarang mengikuti salah satu madzhab empat yaitu mengikuti madzhab Syafi'i, maka antara pengarang tafsir Jalalain dengan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng ada kesamaan madzhab. Lebih lanjut salah satu ulama Salafiyah Syafi'iyah mengatakan bahwa madzhab yang diikuti seorang pengarang sangat mempengaruhi salah satu karya tulisnya.

Hal ini terbukti jika kita teliti kitab tafsir Jalalain, ketika sampai pada ayat-ayat hukum, pengarang tampak cenderung kepada pendapat yang diikuti :

(يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم) أي أردتم القيام (إلى الصلاة)
 وأنتم محدثون (فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق)
 أي معها كما بينته السنة (وامسحوا برؤوسكم)
 ألباء* للإصاق أي صقوا المسح بها عليه
 وهو مسح بعض شعرة وعليه الشافعي

(وأر جلكم) بالنصر عطا على أيديكم وبالجر

49. على الجوار (الى كعبين) معهما كما بينته السنة.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman jika kamu sekalian hendak berdiri, maksudnya kamu sekalian hendak berdiri untuk shalat, dan kamu sekalian berhadats, maka hendaklah kamu sekalian membasuh mukamu dan kedua tanganmu sampai pada siku-siku, maksudnya kedua siku-siku. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sunnah, dan hendaklah kamu membasuh sebagian kepalamu, bahwa pada lafadh ^{السبأ} artinya sebagian ^{لا السبأ}, tanpa sampai-nya air karena isim jenis, maka cukup lebih sedikit apa maksudnya membasuh sebagian rambut menurut Imam Syafi'i dan kakimu sekalian, lafadh ^{أرجلكم} diatafkan kepada lafadh ^{أيديكم} yaitu dibaca jer sampai pada mata kaki dua, sebagaimana diterangkan dalam hadits".

Ditinjau dari i'tiqad (faham) dari dua ulama besar tersebut bahwa kedua-duanya mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sedangkan pondok pesantren adalah merupakan wadah pendidikan agama Islam yang mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah.

49
Jalaluddin Al Mahally dan Jalaluddin As Su-
yuthy, Op Cit., halaman

Maka antara pengarang tafsir Jalalain dengan pondok-pondok pesantren khususnya pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng mempunyai kesamaan faham. Demikian pandangan ulama' (Kiai) pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng.⁵⁰

- b. Para Ulama' (Kiai) pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras sepakat mengatakan, bahwa Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthy adalah dua ulama' besar yang mu'tabar.

Mereka berdua mengikuti madzhab Syafi'i yaitu salah satu dari empat madzhab. Pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras adalah merupakan salah satu bagian dari pondok-pondok pesantren di Jombang yang mengajarkan agama Islam dari segi furu' (fiqih) mengikuti salah satu madzhab empat yaitu mengikuti madzhab Syafi'i. Ditinjau dari i'tiqad (faham) pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Maka dapat dikatakan bahwa antar madzhab dan faham pengarang tafsir Jalalain ada kesamaan madzhab dan faham yang diikuti oleh pondok pesantren Bahrul ulum Tambak Beras.⁵¹

- c. Para Ulama' (Kiai) pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan, mengemukakan pendapat mereka terhadap pengarang tafsir Jalalain tidak berbeda dengan pondok-pondok yang lain.

⁵⁰ Wawancara dengan H. Ishaq, tanggal 11 - 9 - 1985

⁵¹ Wawancara dengan KH. Sholeh Hamid, tanggal 25 September 1985.

Mula semua mengatakan bahwa Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthy adalah mengikuti salah satu madzhab empat yaitu mengikuti madzhab Syafi'i. Sedang pondok pesantren Darul Ulum Rejoso merupakan mengikuti salah satu madzhab dari madzhab empat, yaitu mengikuti madzhab Syafi'i. Di antara pengarang tafsir Jalalain dengan pondok pesantren Darul Ulum Rejoso mempunyai kesamaan madzhab.

Tidak hanya itu saja, pondok pesantren Darul Ulum adalah salah satu pondok pesantren yang mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah, sedang pengarang tafsir Jalalain juga mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah.⁵²

Maka pengarang tafsir Jalalain dengan pondok pesantren Darul Ulum memiliki faham (aliran) yang sama. Demikian pandangan kelas pondok pesantren Darul Ulum tentang pengarang tafsir Jalalain.

Dari beberapa pandangan Ulama' (Kiai) di pondok pesantren di Jombang seperti pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, pondok pesantren Darul Ulum Rejoso tidak terdapat perbedaan, bahkan menunjukkan kesamaan pendapat, bila diintisarikan sebagai berikut:

Pandangan Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang memandang (berpendapat) bahwa antara pengarang tafsir Jalalain dengan pondok-pondok pesantren di Jombang ada kesamaan madzhab dan aliran (faham).

⁵²Wawancara dengan KH. Sonhaji Romli, tanggal 6 - 9 1985.

E. Pembahasan tentang pandangan Ulama' tentang Tafsir Jalalain

1. Nilai Tafsir Jalalain.

Pandangan Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang atas dasar adanya para Ulama' terdahulu dan Ulama' sekarang yang memperhatikan khusus terhadap tafsir Jalalain sebagai objek pelajaran tafsir. Hal ini terbukti adanya metode tafsir Jalalain itu sendiri, mudah dipahami, singkat tetapi mendasar, tepat pada sasaran dan tujuan maksud ayat, mudah pengambilannya.

Karena pandangan para Ulama', baik terdahulu maupun Ulama' sekarang besar sekali perhatiannya terhadap tafsir Jalalain, ini berarti tafsir Jalalain itu termasuk salah satu tafsir bil Ma'qul yang diterima oleh mereka karena dianggap tinggi nilainya.

Dengan adanya kenyataan tersebut di atas, maka secara keseluruhan pondok-pondok pesantren di Jombang ikut terpanggil untuk memilih tafsir Jalalain sebagai objek studi pelajaran tafsir.

Hal ini dapat di buktikan adanya Imam Zarqani mengatakan dalam kitabnya Manahilul Irfan sebagai berikut:

أما تفسير الجلالين فكتاب قيم ، سهل المآخذ خذ
 إلى حد ما مختصر العبارة كثيرا يكاد يكون اعظم
 التفاسير لانتشارها ونفعها وان كان أصغرها أو من
 أصغرها شرحا وحجما تداولته طبقات مختلفة من أهل العلم
 وغيرهم

Artinya: "Tafsir Jalalain adalah sebuah kitab tafsir yang bermutu, mudah untuk pengambilan pengertiannya, kebanyakan menggunakan ungkapan yang ringkas malahan hampir merupakan tafsir yang terbesar, tersiar dan manfaatnya, meskipun bentuknya kecil tetapi banyak ahli ilmu mengambilnya sebagai maraji".

Di samping pandangan tersebut di atas, mengenai waktu yang telah ditentukan di kelas formal selalu dihubungkan dengan bentuk penafsiran Jalalain. Tafsir yang sangat singkat dan mendasar sehingga membutuhkan waktu yang tidak lama, berhubung waktu yang disediakan sangat terbatas, tetapi prakteknya tafsir tersebut juga belum terselesaikan pembahasannya.

Pandangan tersebut di atas hubungannya dengan waktu yang telah ditetapkan, memang memberi alasan digunakannya tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jombang walaupun sebetulnya kurang kuat.

Sebabnya, pandangan semacam ini sebenarnya cukup beralasan, tetapi kurang mantap.

⁵³Imam Zarqani, Manahilul Irfan, Isa Al Baby Al-Halaby, Juz II, hal. 66.

Untuk bisa menyelesaikan pengajaran Tafsir Jalalain dalam waktu yang sesuai dengan kurikulum yang tidak ditentukan, hendaklah guru memberi tugas kepada siswa sebagai berikut:

- a. Siswa disuruh mencari kalimat yang dianggap sulit sebelum meneruskan materi pelajaran tafsir lebih lanjut.
- b. Siswa sering diberi tugas mencari kalimat yang dianggap sukar, di luar jam pelajaran untuk merelaah materi pelajaran tafsir berikutnya, agar nanti menginjak materi tersebut tinggal menunjukkan kalimat dan maksud yang belum di mengerti.
- c. Siswa sering disuruh menerjemahkan bagian-bagian / surat-surat/ayat-ayat tertentu, sehingga dalam jam pelajaran guru tinggalmenjelaskan.

Sistem yang demikian, di samping guru aktif dalam menerangkan materi tafsir, siswa juga ikut aktif dalam menghadapi materi pelajaran.

2. Sistem Tafsir Jalalain

Pandangan Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang tentang sistim penafsiran Jalalain bahwa sistem - nya adalah menafsirkan ayat demi ayat menggunakan ta'bir yang singkat tapi mendasar tanpa menyebut pendapat para Ulama', sehingga ta'bir yang dipakai mudah dimengerti dan di fahami di samping itu dalam menafsirkan ayat di sertai dengan analisa ijtihad dengan berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab seperti terdiri dari I'rab dan Qira'ah,

beliau berdua hanya memberikan tafsiran pada lafadh-lafadh yang perlu diberi tafsiran dan kadang-kadang juga di terangkan agak sedikit panjang.

Dengan adanya metode dan sistim penafsiran tersebut di atas, maka secara keseluruhan pandangan para Ulama' (Kiai) tentang tafsir Jalalain itu merupakan pandangan yang mendasar yang berpijak atas data dari tafsir Jalalain itu sendiri.

Adanya kenyataan tersebut di atas, maka para ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang banyak memaruh perhatian khusus terhadap tafsir Jalalain sebagai objek pelajaran tafsir. Di samping itu, pandangan Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang terhadap metode tafsir Jalalain selalu dihubungkan dengan tingkat siswa yang mempelajari tafsir Jalalain. Semua siswa yang mempelajari tafsir Jalalain terdiri dari tingkat Tsarawiyah (SLTP) dan tingkat Aliyah (SLTA).

Tingkat yang mu'tadi'in, maksudnya tingkat permulaan atau dasar, dimana tingkat semula itu belum saatnya mempelajari tafsir yang banyak mengemukakan pendapat para ulama' atau tafsir yang mengemukakan teori-teori tentang ilmu pengetahuan. Sebab keterbatasan ilmu pengetahuan dan kedangkalan cara berfikir mereka.

Pandangan ini terbukti ungkapan dari salah satu Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang, beliau mengatakan;

"Kalau kitab selain kitab tafsir Jalalain diberikan pada tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA), hal ini ibarat orang tua memberi sambal terhadap anak kecil".⁵⁴

Ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa tafsir Jalalain dianggap seimbang, serasi, cocok dengan jangkauan pikiran siswa tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA).

Dengan demikian, selain tafsir Jalalain dianggap kurang serasi, kurang seimbang, dan kurang cocok untuk dipelajari bagi siswa tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan tingkat Aliyah (SLTA) di pondok-pondok di Jombang. Pandangan tersebut di atas dan hubungannya dengan tingkat pendidikan siswa, cukup memberi alasan digunakan tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jombang.

Alasan semacam ini sebenarnya terlalu memusatkan kepada perasaan belaka, sedangkan pandangan yang lebih objektif tidaklah demikian. Pandangan yang lebih objektif akan bisa menerima pandangan seperti di atas, akan tetapi pandangan di atas adalah pandangan secara keseluruhan. Sedangkan secara terperinci tidak semua siswa tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan tingkat Aliyah (SLTA) bisa dikatakan mu'tadi'in, sebab ditinjau dari umur mereka sudah mencapai rata-rata 19 tahun. Umur sekian ini wajar kalau ada yang sudah mampu mempelajari tafsir yang lebih dalam dan lebih luas.

⁵⁴Wawancara dengan KH. Sansuri Badawi, tanggal 11 Oktober 1985.

3. Pengarang Kitab Tafsir Jalalain.

Berbicara pandangan para Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang terhadap pengarang tafsir Jalalain, hal ini erat hubungannya dengan sejarah pondok pesantren sendiri.⁵⁵

"Pondok Pesantren didirikan pada umumnya adalah untuk wadah atau sarana untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Sedangkan pondok pesantren khususnya di Pulau Jawa didirikan sebagai penerus sistem pengembangan ajaran agama Islam. Sebagian besar sistem tersebut dipakai oleh Wali Songo dalam pengembangan ajaran agama Islam di Pulau Jawa dan semua Walisongo adalah penganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah".⁵⁶

Hal seperti di atas berlaku pula pada pondok-pondok pesantren di Jombang. Dengan sendirinya pondok-pondok pesantren di Jombang adalah merupakan wadah (sarana) pengembangan ajaran agama Islam yang mengikuti faham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Di samping itu pondok-pondok pesantren di Jombang adalah pondok pesantren yang mengikuti salah satu madzhab dari madzhab empat yaitu mengikuti madzhab Syafi'i.

⁵⁵ Maksoem Machfodz, Kebangkitan Ulama' dan Bangkitnya Ulama', Kesatuan Umat, Surabaya, halaman 22.

⁵⁶ Ibid, halaman 63.

Dari kenyataan tersebut di atas, maka Ulama' (Kiai) pondok-pondok pesantren di Jombang mempunyai anggapan (persepsi) bahwa pengarang tafsir Jalalain dalam hubungannya dengan pondok-pondok pesantren (khususnya) pondok pesantren di Jombang ada keserasian (kesamaan) dari segi madzhab dan aliran (faham).

Pandangan tersebut di atas cukup memberi alasan digunakannya tafsir Jalalain di pondok-pondok pesantren di Jombang.

Di samping itu, pandangan para Ulama' (Kiai) Pondok Pesantren di Jombang sangat terikat dan dipengaruhi oleh pendiri pondok-pondok tersebut. Pendiri pondok pesantren mempunyai hak sepenuhnya terhadap pondok pesantren, baik yang berhubungan dengan kepemimpinan maupun pengolahan pendidikan, sedang Ulama' (Kiai) berikutnya merupakan penerus yang umumnya mengikuti jejak pimpinan sebelumnya.

Pendiri pondok pesantren mempunyai tujuan mencetak (siswa) penganut faham Ahlulsummah wal Jama'ah. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka usaha pendiri pondok pesantren mengadakan seleksi terhadap kitab-kitab yang akan dipelajari.

Adapun satu usaha mereka adalah sebagai berikut:

"Mengadakan pemeriksaan isi kitab, sebelum di pakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab Ahlulsummah wal Jama'ah atau kitab-kitab yang dianggap berbahaya menurut faham Ahlulsummah wal Jama'ah".⁵⁷

⁵⁷ Prof. H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, halaman 241.

Karena pandangan ulama' (Kyai) yang sedemikian rupa terhadap faham mereka dan hubungannya dengan faham pengarang tafsir Jalalain, maka kitab-kitab agama terutama kitab tafsir yang tidak termasuk faham Ahlus-sunnah wal Jama'ah, sulit diterima di kalangan pondok pondok pesantren di Jombang.

Faham Ahlussunnah wal Jama'ah di atas berlandaskan salah satu dalil sebagai berikut :

فلقد من يعش منكم بعدى فسيري لاختلافا كثيرا فعليكم
بسنتى وسنة الخلفاء المهديين الراشد بين تمسكوا بها
وعضوا عليها بالتواجد (رواه ابو داود) 58.

Artinya: "Bahwasanya siapa yang hidup (lama) di antara mu niscaya akan melihat banyak perselisihan (faham). Maka ketika itu pegang teguhlah sunnahku dan Khulafa' Rasyidin yang diberi hidayah. Pegang teguhlah itu dan gigitlah dengan gerahammu" (H.R. Abu Dawud).

Sebenarnya nilai suatu kitab tafsir, benar atau tidaknya, boleh atau tidaknya dipakai (diterima), bukan ditinjau dari segi faham (aliran) dan madzhab yang dianut oleh pengarang, akan tetapi nilai suatu kitab tafsir ditinjau dari metode penafsirannya.

⁵⁸ Abu Dawud Sulaiman Ibnu Al Asy'ats As Sijistany, Sunan Abu Dawud, Juz IV, Mesir, halaman 201.

Jika penafsirannya bersumber kepada Al Qur-an dan Al Hadits atau bersumber kepada kaidah-kaidah bahasa Arab, selama tidak bertentangan dengan Al Qur-an dan Al Hadits maka penafsiran tersebut tidak boleh diragukan dengan kata lain (boleh diterima).

"Sebagaimana Husein Adz-Dzahabi membagi tafsir kepada dua bagian, tafsir boleh diterima dan tidak boleh diterima. Sedang tafsir yang diterima ialah penafsiran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang bersumber kepada Al Qur-an dan tidak bertentangan dengan Al Qur-an dan Al Hadits. Penafsiran semacam ini tidak diragukan lagi tentang kebolehamnya".

Dengan demikian, meskipun suatu kitab tafsir penegarangnya tidak mengikuti paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah atau tidak bermadzhab Syafi'i, akan tetapi metode penafsirannya tidak bertentangan dengan Al Qur-an dan Al Hadits maka tafsir tersebut hendaklah bisa diterima di pondok pesantren terutama di pondok-pondok pesantren di Jombang.